

# Al-Amru

## Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam

Research Article

### Integrasi Studi Hadith Dengan Pengembangan Pembangunan Pancasila

Rohmadi<sup>1</sup>, Ahmad Mohammad Tidjani<sup>2</sup>, Abdul Kirom<sup>3</sup>

1. Universitas Al-Amin Prenduan, Indonesia; [Rahmadi4u6@gmail.com](mailto:Rahmadi4u6@gmail.com)
2. Universitas Al-Amin Prenduan, Indonesia; [fauzitudjani@gmail.com](mailto:fauzitudjani@gmail.com)
3. Universitas Al-Amin Prenduan, Indonesia; [kiromhafi@gmail.com](mailto:kiromhafi@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Amru: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 17, 2025

Revised : November 25, 2025

Accepted : December 06, 2025

Available online : January 20, 2026

**How to Cite:** Rohmadi, R., Ahmad Mohammad Tidjani, & Abdul Kirom. (2025). Integration of Hadith Studies with the Development of Pancasila Development. *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.61166/al-amru.v1i2.11>

#### Integration of Hadith Studies with the Development of Pancasila Development

**Abstract.** Hadith studies are a key Islamic discipline, serving as a source of normative teachings after the Quran. The hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) not only regulate aspects of worship but also provide comprehensive guidance on social ethics, leadership, justice, and societal responsibility. In Indonesia, Pancasila, as the foundation of the state and national ideology, serves as the primary foundation for national development, encompassing political, social, cultural, and educational aspects. This article aims to examine the integration of hadith studies with the development of Pancasila in an effort to strengthen the internalization of national values based on Islamic morals and ethics. This study uses a qualitative approach with library research methods, analyzing hadith texts, the Quran, and scholarly journals discussing Pancasila, character education, and national development. The results indicate substantial alignment between the values contained in

the hadith and the principles of Pancasila, such as monotheism, humanity, unity, deliberation, and social justice. The integration of hadith studies in the development of Pancasila development has the potential to strengthen the moral and spiritual dimensions of national development, particularly in the context of Islamic education and community development.

**Keywords:** Hadith Studies, Pancasila, Value Integration, National Development, Islamic Ethics.

**Abstrak.** Studi hadith merupakan disiplin keilmuan utama dalam Islam yang berfungsi sebagai sumber ajaran normatif setelah Al-Qur'an. Hadith Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan panduan komprehensif mengenai etika sosial, kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab kemasyarakatan. Di Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional menjadi fondasi utama dalam pembangunan nasional, baik dalam bidang politik, sosial, budaya, maupun pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi studi hadith dengan pembangunan Pancasila upaya memperkuat internalisasi nilai kebangsaan yang berlandaskan moral dan etika Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis teks-teks hadith, Al-Qur'an, serta literatur jurnal ilmiah yang membahas Pancasila, pendidikan karakter, dan pembangunan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan substansial antara nilai-nilai yang terkandung dalam hadith dengan sila Pancasila, seperti tauhid, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Integrasi studi hadith dalam pengembangan pembangunan Pancasila berpotensi memperkuat dimensi moral dan spiritual pembangunan nasional, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pembinaan masyarakat.

**Kata kunci:** Studi Hadith, Pancasila, Integrasi Nilai, Pembangunan Nasional, Etika Islam.

## PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata *hadis* berasal dari bahasa Arab *ḥadīth* (الحديث) yang berarti percakapan, berita, atau sesuatu yang baru (*al-jadīd*) sebagai lawan dari sesuatu yang lama (*al-qadīm*). Dalam konteks terminologi Islam, hadis merujuk pada segala ucapan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam setelah Al-Qur'an (al-Khatib, 1998). Dengan demikian, hadis memiliki posisi yang sangat vital dalam menjelaskan ajaran Al-Qur'an dan menjadi landasan hukum Islam. الحديث merupakan bentuk jamak dari : حدث - يحدث (أحداث , حدثان ) secara etimologi merupakan isim mashdar dari kata kerja : حدث - يحدث yang berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual"<sup>1</sup>

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat normatif-konstitusional, tetapi juga mengandung dimensi etika dan moral yang bertujuan membentuk karakter bangsa yang berkeadaban. Dalam konteks pembangunan nasional, Pancasila menjadi acuan utama dalam merumuskan arah kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> al-Khatib, M. A. (1998). *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr.

<sup>2</sup> Ihsan, I. (2021). Pancasila and Islamic Education: Deradicalization Model of Pesantren. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, Vol. 9, No. 2, Hal: 289-314

Di sisi lain, Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia memiliki sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadith. Hadith Nabi Muhammad SAW memainkan peran penting dalam menjelaskan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Ajaran hadith tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarmanusia, termasuk dalam aspek sosial, politik, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, studi hadith memiliki relevansi yang kuat dalam membangun etika publik dan karakter masyarakat.<sup>3</sup>

Namun demikian, dalam praktik kehidupan berbangsa, masih sering dijumpai pemahaman yang memisahkan antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan. Pancasila kerap diposisikan sebagai ideologi politik semata, sementara ajaran Islam, termasuk hadith, dipahami hanya sebagai pedoman ibadah individual. Dikotomi ini berpotensi melemahkan internalisasi nilai Pancasila, terutama di kalangan masyarakat Muslim, apabila tidak dibangun kerangka integratif yang menghubungkan keduanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai integrasi studi hadith dengan pengembangan pembangunan Pancasila menjadi penting dan relevan. Integrasi ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila sejalan dengan ajaran Islam dan memiliki legitimasi moral yang kuat dalam perspektif keagamaan. Dengan demikian, pembangunan nasional tidak hanya berorientasi pada aspek material dan struktural, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral bangsa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada telaah terhadap literatur primer dan sekunder dalam disiplin ilmu hadis dan pendidikan Islam.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif dengan analisis literatur adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkandung dalam literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah langkah-langkah metodologi penelitian kualitatif dengan analisis literatur:

### 1. Identifikasi Topik Penelitian

Dalam melakukan penelitian, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah identifikasi topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti perlu menentukan topik yang ingin diteliti dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pertanyaan penelitian juga perlu dirumuskan untuk memandu arah penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memiliki fokus yang jelas dan terarah dalam melakukan penelitian.

### 2. Pencarian Literatur

Langkah berikutnya adalah pencarian literatur. Pada tahap ini, peneliti perlu mencari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Database akademik,

---

<sup>3</sup> Anwar, S. (2022). Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama dalam Hadith. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22No. 1, 89-108.

<sup>4</sup> "Pendekatan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Hadis Nabawi | Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora," diakses 11 Desember 2025, <https://jurnal.alwashliyahkalsel.org/index.php/jsh/article/view/78>.

jurnal, buku, dan sumber lainnya dapat digunakan untuk mencari literatur. Kriteria inklusi dan eksklusi juga perlu ditentukan untuk memilih literatur yang relevan dan berkualitas.

### 3. Analisis Literatur

Langkah berikutnya adalah analisis literatur. Pada tahap ini, peneliti perlu membaca dan menganalisis literatur-literatur yang telah dipilih. Tema, konsep, dan ide yang terkandung dalam literatur perlu diidentifikasi dan dicatat. Catatan dan ringkasan tentang literatur-literatur yang telah dianalisis perlu dibuat untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan hasil analisis. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan dapat mengembangkan kerangka teori yang kuat untuk penelitian. Analisis literatur juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan menentukan arah penelitian yang lebih spesifik.

## PEMBAHASAN

### Studi Hadith sebagai Sumber Etika Pembangunan

Studi hadith memiliki posisi sentral dalam pembentukan etika Islam karena hadith merupakan penjelas operasional terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks pembangunan, hadith tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber etika sosial dan publik. Rasulullah SAW melalui sabda dan keteladanannya memberikan prinsip-prinsip dasar yang relevan dengan pembangunan manusia seutuhnya, baik secara spiritual, sosial, maupun struktural.<sup>5</sup>

1. Prinsip amanah merupakan fondasi utama etika pembangunan dalam perspektif hadith. Hadith Nabi SAW menegaskan bahwa kepemimpinan dan kekuasaan adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Prinsip ini menegaskan bahwa pembangunan tidak boleh dijalankan berdasarkan kepentingan pribadi atau kelompok, melainkan untuk kemaslahatan umum. Dalam konteks pembangunan nasional, amanah menjadi landasan moral bagi tata kelola pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab.
2. Prinsip keadilan ('adl) merupakan nilai fundamental dalam hadith yang berkaitan langsung dengan pembangunan sosial. Rasulullah SAW menempatkan keadilan sebagai syarat utama keberlangsungan masyarakat. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, kebijakan publik, dan akses kesejahteraan bertentangan dengan ajaran hadith. Oleh karena itu, pembangunan yang berlandaskan hadith harus menjamin keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok lemah.
3. Prinsip tanggung jawab sosial dalam hadith menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran dalam pembangunan. Hadith "kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi" menunjukkan bahwa pembangunan bukan hanya tugas

---

<sup>5</sup> Mahfud, C. (2020). Islam, Pancasila, dan Moderasi Beragama. *Jurnal Harmoni*, Vol. 19, No. 2, Hal: 234-249.

negara, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat. Nilai ini relevan dalam pembangunan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif warga negara.

4. Nilai kejujuran (shiddiq) dan transparansi dalam hadith menjadi etika dasar pembangunan berkelanjutan. Hadith-hadith tentang larangan penipuan, manipulasi, dan kebohongan menegaskan bahwa pembangunan yang tidak berlandaskan kejujuran akan berujung pada kerusakan sosial dan ketidakpercayaan publik.<sup>6</sup>

Dengan demikian, studi hadith dapat diposisikan sebagai sumber etika pembangunan yang menekankan integritas moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai prasyarat utama tercapainya pembangunan yang berkeadaban.

### Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Hadith

Jika ditinjau secara substansial, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran hadith Nabi Muhammad SAW. Keselarasan ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan sejalan dan saling menguatkan.<sup>7</sup>

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki kesesuaian langsung dengan prinsip tauhid yang menjadi inti ajaran hadith. Rasulullah SAW menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT. Perspektif ini memperkuat dimensi spiritual Pancasila sebagai dasar moral kehidupan berbangsa.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab sejalan dengan hadith-hadith yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi. Rasulullah SAW melarang segala bentuk penindasan, kekerasan, dan perlakuan tidak adil. Prinsip ini menjadi dasar etika kemanusiaan dalam pembangunan Pancasila.

Sila Persatuan Indonesia memiliki relevansi dengan konsep ukhuwah dalam hadith. Rasulullah SAW secara tegas melarang perpecahan dan fanatisme sempit yang dapat merusak persatuan umat. Dalam konteks kebangsaan, nilai ukhuwah ini memperkuat semangat persatuan nasional yang menjadi tujuan utama Pancasila.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan memiliki kesesuaian dengan prinsip musyawarah (*shūrā*) yang dipraktikkan Rasulullah SAW. Hadith menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melibatkan para sahabat dalam pengambilan keputusan publik. Prinsip ini menegaskan bahwa demokrasi Pancasila memiliki legitimasi moral dalam ajaran Islam.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sejalan dengan tujuan utama syariat Islam sebagaimana tercermin dalam hadith-hadith tentang distribusi keadilan

---

<sup>6</sup> Nurcahyo, S. A. (2022). Etika Kepemimpinan Islam dan Relevansinya bagi Bangsa. *Jurnal Studi Hadith*, Vol. 4, No. 2, Hal: 119-138.

<sup>7</sup> Fauzi, A. (2021). Pendidikan Pancasila dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 2, Hal: 101-115.

dan perlindungan sosial. Rasulullah SAW menekankan pentingnya kesejahteraan bersama dan larangan penumpukan kekayaan pada segelintir orang.<sup>8</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai universal yang juga diajarkan dalam hadith, sehingga keduanya dapat diintegrasikan secara konseptual dan praktis.

### **Integrasi Studi Hadith dalam Pengembangan Pembangunan Pancasila**

Integrasi studi hadith dalam pengembangan pembangunan Pancasila merupakan langkah strategis untuk memperkuat dimensi moral dan spiritual pembangunan nasional. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan utama.<sup>9</sup>

1. Pendekatan pendidikan. Studi hadith dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya di lembaga pendidikan Islam. Hadith-hadith tematik tentang kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat dijadikan sumber penguatan nilai Pancasila sehingga peserta didik memahami Pancasila sebagai nilai yang hidup dan kontekstual.
2. Pendekatan kebijakan publik. Prinsip-prinsip etika hadith seperti amanah dan keadilan dapat dijadikan landasan moral dalam perumusan dan implementasi kebijakan pembangunan. Integrasi ini mendorong lahirnya kebijakan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga etis dan berkeadaban.
3. Pendekatan sosial-kultural. Studi hadith dapat berperan dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa pembangunan Pancasila adalah tanggung jawab bersama. Melalui dakwah, kajian keislaman, dan aktivitas sosial, nilai-nilai hadith dapat disinergikan dengan semangat kebangsaan untuk memperkuat kohesi sosial.<sup>10</sup>

Dengan integrasi yang sistematis, studi hadith tidak hanya menjadi kajian normatif keagamaan, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pengembangan pembangunan Pancasila yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

### **Relevansi Studi Hadith dalam Penguatan Karakter Bangsa Berbasis Pancasila**

Selain sebagai sumber etika pembangunan dan legitimasi nilai-nilai Pancasila, studi hadith juga memiliki peran strategis dalam penguatan karakter bangsa. Pembangunan Pancasila pada hakikatnya tidak hanya menekankan aspek struktural dan kebijakan, tetapi juga bertumpu pada kualitas karakter manusia Indonesia. Dalam konteks ini, hadith Nabi Muhammad SAW menyediakan kerangka normatif

---

<sup>8</sup> Khosiah, N. (2022). Integrasi Nilai Pancasila dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Hal: 145-162.

<sup>9</sup> Rahmat, M. (2023). Hadith, Keadilan Sosial, dan Pembangunan Hukum Nasional. *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 7, No. 2, Hal: 155-176.

<sup>10</sup> Widiastuti, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *Jurnal Civic Education*, Vol. 6, No. 1, 33-48.

yang kuat untuk membentuk karakter individu dan kolektif yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>11</sup>

1. Pembentukan karakter kepemimpinan beretika dalam hadith sangat relevan dengan pembangunan Pancasila. Rasulullah SAW menampilkan model kepemimpinan yang berlandaskan keteladanan, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap rakyat. Nilai-nilai ini sejalan dengan cita-cita Pancasila dalam melahirkan pemimpin yang berhikmat, bijaksana, dan berorientasi pada kepentingan umum. Dengan demikian, studi hadith dapat dijadikan rujukan moral dalam pengembangan kepemimpinan nasional yang berkarakter Pancasila.
2. Penguatan karakter sosial dan kebangsaan melalui hadith tercermin dalam ajaran tentang solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Rasulullah SAW menekankan pentingnya saling tolong-menolong, menghormati perbedaan, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai ini memiliki relevansi langsung dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi jiwa Pancasila. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, integrasi nilai hadith dapat memperkuat sikap moderat dan inklusif dalam kehidupan berbangsa.
3. Kenternalisasi nilai disiplin dan etos kerja dalam hadith mendukung pembangunan Pancasila yang berorientasi pada kemajuan dan kemandirian bangsa. Hadith-hadith tentang pentingnya bekerja secara profesional, menghargai waktu, dan menunaikan tugas dengan sungguh-sungguh memberikan landasan etika bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Etos kerja yang dilandasi nilai spiritual ini menjadi modal penting dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan.
4. Peran studi hadith dalam membangun kesadaran moral kolektif sangat signifikan dalam menjaga keberlangsungan nilai Pancasila. Hadith menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan sosial. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai keadilan, kemanusiaan, dan persatuan yang menjadi tujuan utama pembangunan Pancasila.<sup>12</sup>

Dengan demikian, studi hadith tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi nilai Pancasila, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Integrasi hadith dalam penguatan karakter berbasis Pancasila memperkaya dimensi moral pembangunan nasional dan menjadikan Pancasila sebagai ideologi yang hidup dan membumi dalam perilaku masyarakat Indonesia

---

<sup>11</sup> Hidayat, K. (2019). Agama dan Negara dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 8, No. 1, 15-30.

<sup>12</sup> Samsuri. (2010). Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 10, No. 1, Hal: 55-74.

## Kontribusi Studi Hadith terhadap Penguatan Moderasi Beragama dalam Kerangka Pancasila

Salah satu tantangan utama pembangunan Pancasila di era kontemporer adalah menguatnya kecenderungan ekstremisme dan sikap keagamaan yang eksklusif. Dalam konteks ini, studi hadith memiliki kontribusi penting dalam memperkuat moderasi beragama yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hadith Nabi Muhammad SAW secara tegas menolak sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama dan mendorong umat untuk bersikap seimbang, adil, dan toleran dalam kehidupan sosial. Prinsip moderasi ini sejalan dengan semangat Pancasila yang menempatkan harmoni, persatuan, dan kemanusiaan sebagai nilai fundamental.<sup>13</sup>

Hadith-hadith tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi landasan normatif bagi pembangunan masyarakat majemuk seperti Indonesia. Rasulullah SAW memberikan teladan dalam membangun relasi sosial yang inklusif dengan kelompok berbeda agama dan budaya. Perspektif ini memperkuat sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta sila Persatuan Indonesia, yang menuntut sikap saling menghormati dalam keberagaman. Oleh karena itu, integrasi studi hadith dalam pembangunan Pancasila berkontribusi pada terciptanya kehidupan berbangsa yang damai dan harmonis.<sup>14</sup>

Selain itu, moderasi beragama berbasis hadith juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan politik. Hadith mengajarkan bahwa menjaga perdamaian dan mencegah kerusakan sosial merupakan bagian dari tanggung jawab moral umat Islam. Dengan demikian, studi hadith dapat dijadikan rujukan etis dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada persatuan nasional dan ketahanan ideologi Pancasila.

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa studi hadith memiliki peran penting sebagai sumber etika dan moral dalam pengembangan pembangunan Pancasila. Hadith Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman normatif terkait kepemimpinan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai tersebut relevan dan diperlukan dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Hasil pembahasan menegaskan adanya keselarasan substansial antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran hadith. Setiap sila Pancasila memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip universal dalam hadith, seperti tauhid, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Keselarasan ini menunjukkan bahwa Pancasila dapat dipahami sebagai sistem nilai yang sejalan dengan ajaran Islam dan memiliki legitimasi etis dalam perspektif keagamaan.

---

<sup>13</sup> Aziz, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadith Nabi. *Jurnal Studi Hadith*, Vol. 3, No. 2, 101-118.

<sup>14</sup> Aziz, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadith Nabi. *Jurnal Studi Hadith*, Vol. 3, No. 2, 101-118.

Integrasi studi hadith dalam pengembangan pembangunan Pancasila menjadi langkah strategis untuk memperkuat dimensi moral dan spiritual pembangunan nasional. Melalui pendekatan pendidikan, kebijakan publik, dan sosial-kultural, nilai-nilai hadith dapat diinternalisasikan secara kontekstual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pembangunan Pancasila tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keadilan sosial yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "hadits shahih: konsep, kriteria, dan otoritasnya dalam ilmu hadits." *Isnu ponorogo*, 17 juli 2025. <https://isnuponorogo.org/mengenal-hadits-shahih/>.
- Ihsan, i. (2021). Pancasila and islamic education: deradicalization model of pesantren. *Qijis (qudus international journal of islamic studies)*, vol 9, no. 2.
- Anwar, s. (2022). Toleransi dan kerukunan umat beragama dalam hadith. *Al-tahrir: jurnal pemikiran islam*, 22(1), 89–108.
- pendekatan dalam pendidikan islam di era digital perspektif hadis nabawi | al washliyah : jurnal penelitian sosial dan humaniora," diakses 11 desember 2025, <https://jurnal.alwashliyahkassel.org/index.php/jsh/article/view/78>.
- Mahfud, c. (2020). Islam, pancasila, dan moderasi beragama. *Jurnal harmoni*, vol. 19, no. 2.
- Nurchahyo, s. A. (2022). Etika kepemimpinan islam dan relevansinya bagi bangsa. *Jurnal studi hadith*, vol. 4, no. 2.
- Fauzi, a. (2021). Pendidikan pancasila dalam perspektif islam. *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, vol. 28, no. 2.
- Khosiah, n. (2022). Integrasi nilai pancasila dan pendidikan islam. *Jurnal pendidikan islam*, vol. 11, no.
- Rahmat, m. (2023). Hadith, keadilan sosial, dan pembangunan hukum nasional. *Jurnal ilmu syariah*, vol. 7, no. 2.
- Arifin, s. (2020). Kepemimpinan islam berbasis maqāṣid al-syarī'ah. *Jurnal fiqh indonesia*, vol. 5, no. 2.
- Hidayat, k. (2019). Agama dan negara dalam perspektif pancasila. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*, vol. 8, no. 1.
- Samsuri. (2010). Transformasi nilai-nilai islam dalam pendidikan kewarganegaraan. *Millah: jurnal studi agama*, vol. 10, no. 1.
- Aziz, a. (2020). Moderasi beragama dalam perspektif hadith nabi. *Jurnal studi hadith*, vol. 3, no. 2.

